PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP KABUPATEN PACITAN : SUATU KAJIAN PENDEKATAN SISTEM

(Development of Capture Fisheries in Kabupaten Pacitan: A System Approach)

Oleh:

Tri Wiji Nurani[1] dan Dhian Kurnia Widyamayanti[2]

ABSTRAK

Kajian Pengembangan Perikanan Tangkap Kabupaten Pacitan dilatarbelakangi oleh besarnya potensi sumberdaya ikan yang dimiliki yaitu sekitar 34.483 ton per tahun, dengan upaya pemanfaatan baru sekitar 6 %. Kabupaten Pacitan memiliki panjang pantai sekitar 70.709 km dan luas wilayah laut sekitar 7.636 km^2. Pengkajian bertujuan untuk menentukan strategi kebijakan yang tepat dalam pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan, sehingga pengembangan perikanan dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Pendekatan sistem digunakan untuk menganalisis masalah. Perumusan strategi kebijakan menggunakan analisis SWOT.

Potensi sumberdaya ikan di perairan pantai Pacitan telah penuh dimanfaatkan, peluang besar pemanfaatan adalah untuk sumberdaya pelagis besar dan perikanan lepas pantai. Teknologi penangkapan ikan yang digunakan nelayan berskala kecil dengan kapal di bawah 1 GT. Prasarana Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) dengan fasilitas terbatas dan aksesibilitas lokasi sulit dijangkau. Keberpihakan Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk memprioritaskan pembangunan perikanan cukup besar, yaitu dengan dialokasikannya anggaran yang cukup besar khususnya untuk pembangunan PPI Tamperan. Pembangunan PPI Tamperan dimulai tahun 2001, dirancang untuk pendaratan pancing tonda, dengan hasil utama tuna dan cakalang. Produk tuna ditujukan untuk pasar ekspor dalam bentuk tuna segar (*fresh tuna*).

Prioritas kebijakan yang perlu dilakukan Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk pengembangan perikanan tangkap adalah : (1) mendatangkan pemilik modal untuk berinvestasi di bidang perikanan tangkap melalui kegiatan promosi, (2) peningkatan skala usaha penangkapan ikan, dan (3) peningkatan prasarana pelabuhan perikanan, fasilitas serta aksesibilitasnya.

Kata kunci : pengembangan, perikanan tangkap, Kabupaten Pacitan, pendekatan sistem.

ABSTRACT

High potential of fisheries resources is a background to study capture fisheries development in Pacitan Region, as so far the utilization effort still low. Pacitan Region has 70.709 km length of beach and sea's area around 7,636 km^2. The fisheries resource potency was estimated around 34,483 ton, however the utilization is only about 6 % per year. The purpose of study is to make right policy decision for developing capture fisheries resources as optimum and continuously. The study is using the methods of system approach. To formulate of strategic policy with SWOT analysis.

The result of study shown that the fisheries resources of demersal fish was fully exploited. The big pelagic fish and off shore fishery still have high potency to utilize. Fisherman are still using fishing technology in small scale by 1 GT vessel. Infrastructure of fishing port has limited facility and difficulty to access location. Local government have big intention and give priority to develop capture fisheries, which have allocated big budget, especially to develop Tamperan Fishing Port. Development of Tamperan Fishing Port have been started since year 2001, which was designed for landing fish of trolling vessel, with the main result are tuna and cakalang. Product of tuna are for export as fresh tuna.

---

[1] *Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IP.*

[2] *Alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB.*

The policy's priority which should be done to development of the capture fisheries by local government of Pacitan are : (1) invite the investor in capture fishery's sector through promotion, (2) increasing to scale of fishing unit, (3) increasing of fishing port infrastructure, facility and accessibility.

Keywords : development, capture fisheries, Pacitan region, system approach

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pacitan terletak di pantai selatan Pulau Jawa berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Pacitan merupakan pintu gerbang bagian barat dari Provinsi Jawa Timur, letak geografis pada 110°55' -111°25' BT dan 7°55' – 8°17' LS. Batas sebelah timur Kabupaten Trenggalek , sebelah selatan Samudera Hindia, sebelah barat Kabupaten Wonogiri dan sebelah utara Kabupaten Ponorogo.

Luas wilayah Kabupaten Pacitan sekitar 1.389,87 km2, topografi wilayah berupa pegunungan kapur selatan yang membujur dari Kabupaten Gunungkidul di Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten Trenggalek di Provinsi Jawa Timur. Terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai wilayah pesisir yaitu Kecamatan Donorojo, Pringkuku, Pacitan, Tulakan, Kebonagung, Ngadirojo dan Kecamatan Sudimoro.

Kabupaten Pacitan memiliki wilayah laut sekitar 7.636 km^2, dengan panjang pantai 70,709 km. Wilayah perairan laut termasuk dalam perairan Samudera Hindia, memiliki potensi sumberdaya ikan cukup besar yang diperkirakan sebesar 34.483 ton per tahun, dengan pemanfaatan baru berkisar 6 % per tahun. Potensi sumberdaya ikan terdiri atas berbagai jenis ikan pelagis besar, seperti tuna dan cakalang, pelagis kecil, demersal dan udang. Sumberdaya ikan potensial yang belum dimanfaatkan adalah dari jenis tuna dan cakalang. Lobster merupakan salah satu sumberdaya potensial yang sudah dimanfaatkan.

Perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan belum berkembang dengan baik. Berbagai faktor menjadi kendala, diantaranya yaitu skala usaha perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan secara umum merupakan usaha skala kecil. Alat tangkap yang biasa digunakan masih sederhana yaitu payang, gillnet, pancing dan krendet. *Fishing ground* terbatas di sekitar pantai. Lokasi pangkalan pendaratan ikan (PPI) berada di wilayah yang terisolir dan sulit dijangkau, dengan fasilitas PPI yang terbatas. Keterbatasan modal investasi dan berbagai faktor kendala lainnya.

Diberlakukannya UU No. 31/2004 tentang Perikanan, UU No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah dan dan PP No. 25/2000 tentang Kewenangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, memberikan keleluasaan kepada Pemerintah Daerah untuk dapat mengelola potensi sumberdaya ikannya. Pengelolaan sumberdaya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian daerah. Pengelolaan dilakukan berdasarkan pada asas manfaat, keadilan, pemerataan, kemitraan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi dan kelestarian yang berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Pacitan diharapkan dapat mengelola potensi sumberdaya perikanannya, dengan membuat strategi kebijakan pengembangan pengelolaan perikanan tangkap yang tepat.

1.2 Tujuan

Pengkajian bertujuan untuk menentukan strategi kebijakan pengembangan perikanan tangkap yang tepat di Kabupaten Pacitan, sehingga upaya pengembangan dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

2 METODE PENELITIAN

Pengembangan perikanan tangkap merupakan suatu sistem yang kompleks, dimana banyak faktor yang terkait dan saling mempengaruhi. Untuk dapat memahami permasalahan dengan baik, dalam kajian ini digunakan metode pendekatan sistem. Metode pendekatan sistem mencakup : (1) analisis sistem, (2) permodelan, (3) implementasi dan (4) operasi sistem. Analisis sistem terdiri dari : (1) analisis kebutuhan, (2) formulasi masalah, (3) identifikasi sistem (4) pembentukan alternatif sistem, (5) determinasi dari realitas fisik, sosial dan politik, serta (6) penentuan kelayakan ekonomi dan keuangan (Eriyatno 2003).

Analisis sistem digunakan untuk memahami perilaku sistem, mengidentifikasi faktor-faktor penting yang terkait dengan keberhasilan sistem, permasalahan yang dihadapi dan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan. Tahap analisis sistem meliputi :

(1) Analisis kebutuhan, diperoleh melalui identifikasi terhadap pelaku dan kebutuhan pelaku sistem (*stakeholder*) secara selektif.

(2) Formulasi masalah, merupakan permasalahan-permasalahan spesifik yang dihadapi sistem yang menyebabkan sistem tidak dapat bekerja secara optimal.

(3) Identifikasi sistem, merupakan gambaran dari sistem yaitu berupa rantai hubungan antara kebutuhan-kebutuhan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Strategi kebijakan dirumuskan dengan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti 2000). Analisis SWOT membandingkan kondisi internal dan eksternal sistem. Kondisi eksternal meliputi faktor ekonomi, sosial, budaya, demografi, politik, hukum dan pemerintahan, teknologi serta persaingan. Kondisi internal mencakup kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan kondisi eksternal berupa peluang (*opportunities)* dan ancaman (*threats*). Strategi kebijakan dirumuskan berdasarkan pada logika memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Untuk keperluan kajian pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan dengan menggunakan pendekatan sistem ini, dilakukan beberapa tahap kegiatan yaitu :

(1) Penelitian lapang dengan menggunakan metode survei, untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan. Penelitian lapang telah dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2004 dan bulan Agustus 2005 di Kabupaten Pacitan.

(2) Analisis sistem, yaitu menganalisis data dan informasi hasil penelitian lapang.

(3) Tahap perumusan strategi kebijakan pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan dengan menggunakan analisis SWOT.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Sistem

3.1.1 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dari para pelaku yang terlibat dalam pengembangan perikanan tangkap di Pacitan. Para pelaku yang terlibat dan kebutuhan pelaku sistem seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaku dan kebutuhan pelaku sistem pengembangan perikanan tangkap Kabupaten Pacitan

No	Pelaku	Kebutuhan
1	Nelayan	- Peningkatan skala usaha - Peningkatan kemampuan dan keahlian penangkapan ikan - Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan
2	Pedagang/Bakul	- Ketersediaan ikan dalam jumlah yang cukup - Kualitas ikan yang baik - Keuntungan usaha
3	Pengolah ikan	- Ketersediaan ikan dengan kualitas yang baik - Peningkatan sarana pengolahan - Peningkatan kemampuan mengolah ikan - Keuntungan usaha
4	Konsumen	- Kualitas ikan yang baik - Harga ikan yang terjangkau
5	Pangkalan Pendaratan Ikan	- Peningkatan sarana - Pelayanan yang baik - Retribusi lelang hasil tangkapan
6	KUD Mina	- Pelayanan kepada anggota - Peningkatan jumlah anggota
7	Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan	- Pengelolaan sumberdaya secara optimal berkelanjutan - Anggaran pembangunan yang sesuai kemampuan daerah - Kontribusi bagi pembangunan daerah
8	Kelompok Nelayan "Mina Upadi"	- Kesejahteraan anggota - Meningkatnya partisipasi dalam program pembangunan

Sumber : Wawancara dengan nelayan Pacitan (2004)

3.1.2 Permasalahan

Permasalahan yang menyebabkan belum berkembangnya perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan diantaranya adalah sebagai berikut :

(1) Skala usaha penangkapan ikan didominasi skala kecil. Ukuran kapal di bawah 1 GT, sehingga jarak jangkau operasi penangkapan ikan terbatas di perairan pantai.

(2) Lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) sulit dijangkau. Kondisi ini menyebabkan pemasaran ikan terbatas, harga ikan tidak bisa bersaing karena terbatasnya pembeli.

(3) Mutu ikan masih rendah.

(4) Keterbatasan modal Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk menyediakan dana yang besar bagi investasi di bidang perikanan tangkap.

(5) Belum terjangkaunya fasilitas kredit, disebabkan kepercayaan lembaga keuangan kepada nelayan masih rendah, karena usaha penangkapan ikan beresiko tinggi.

(6) Kemampuan manajemen nelayan rendah, menyebabkan belum terarahnya pola pengelolaan hasil usaha untuk pengembangan usaha.

(7) Faktor alam pantai selatan Jawa dengan gelombang besar, menjadikan kegiatan operasi penangkapan ikan memiliki ketergantungan yang tinggi pada kondisi alam.

3.1.3 Identifikasi Sistem

Struktur sistem pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan dirancang berdasarkan pada tiga subsistem utama, yaitu (1) subsistem usaha perikanan tangkap, (2) subsistem pelabuhan perikanan dan aksesibilitas lokasi, (3) subsistem kelembagaan dan peraturan/kebijakan (Gambar 1). Keberhasilan pengembangan perikanan tangkap akan bergantung pada fungsionalitas dari ketiga subsistem tersebut. Sub sistem kegiatan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan tidak dapat berhasil dengan baik, tanpa adanya dukungan dari keberadaan pelabuhan perikanan beserta fasilitas dan aksesibilitasnya serta dukungan peraturan/kebijakan dan kelembagaan perikanan yang ada.

Kinerja sistem digambarkan dalam diagram lingkar sebab akibat (*causal loop*), yaitu kesalingterkaitan antar komponen yang terjadi didalam sistem, sehingga sistem tersebut dapat bekerja (Gambar 2). Pada Gambar 2 terlihat tiga loop, yaitu loop kegiatan usaha perikanan, loop pelabuhan perikanan yang mendukung bagi keberhasilan usaha dan loop kelembagaan dan kebijakan perikananan yang berperan untuk mendukung keberhasilan keseluruhan sistem.

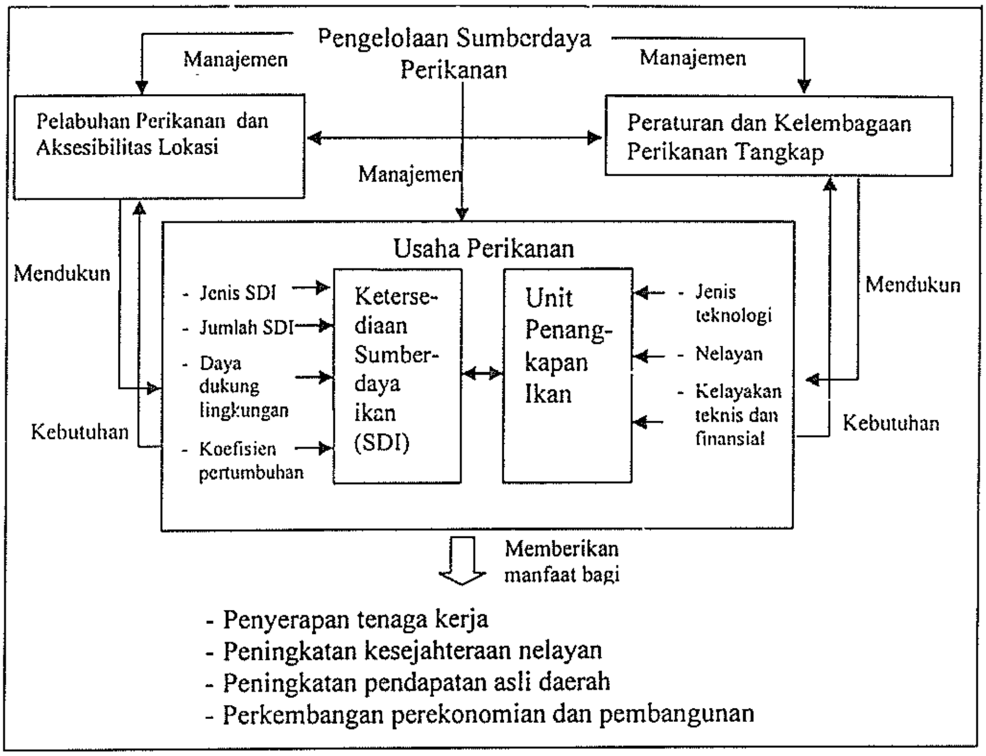

Gambar 1. Struktur Sistem Pengembangan Perikanan Tangkap.

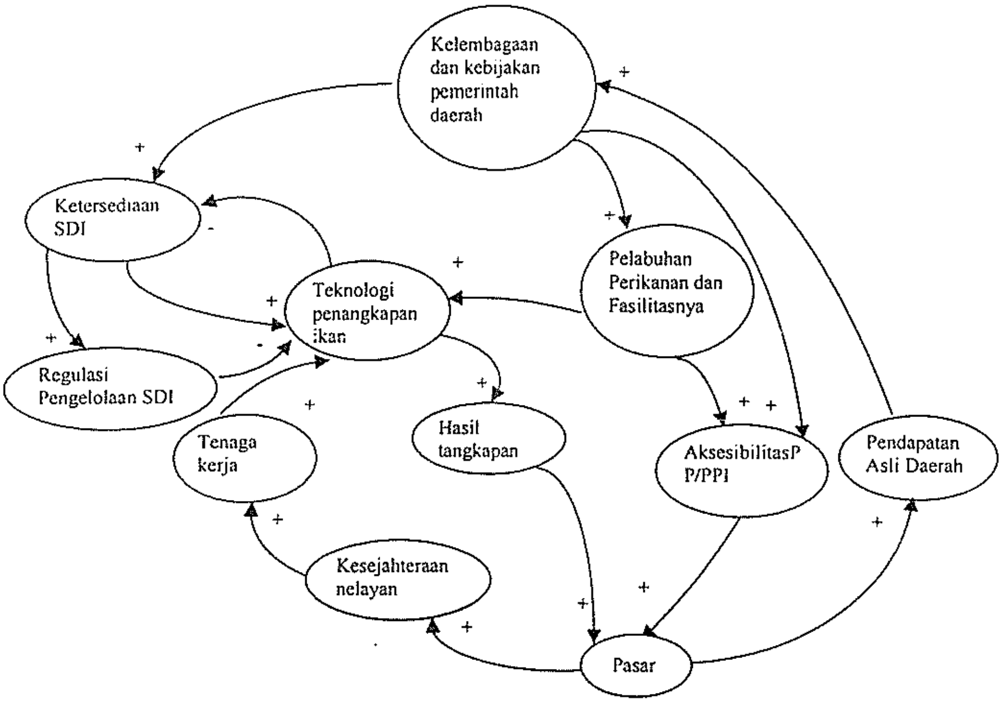

Gambar 2. Diagram Sebab Akibat (*Causal Loop*) Pengembangan Perikanan Tangkap.

Selanjutnya proses transformasi yang terjadi di dalam sistem digambarkan dalam diagram *input-output* (Gambar 3), yaitu menggambarkan proses pengubahan input-input menjadi output-output. Output sistem terdiri dari dua, yaitu output yang dikehendaki yang merupakan representasi dari hasil analisis kebutuhan sistem, serta output yang tidak dikehendaki. Output yang tidak dikehendaki harus diminimalkan sekecil mungkin, yang dilakukan melalui sistem pengendalian dan pengaturan kembali input-input terkontrol, sehingga sistem dapat bekerja dengan baik. Pengembangan perikanan tangkap di Pacitan diharapkan dapat menghasilkan output berupa (1) penyerapan tenaga kerja, (2) peningkatan kesejahteraan nelayan, (3) peningkatan pendapatan asli daerah serta (4) perkembangan perekonomian dan pembangunan daerah.

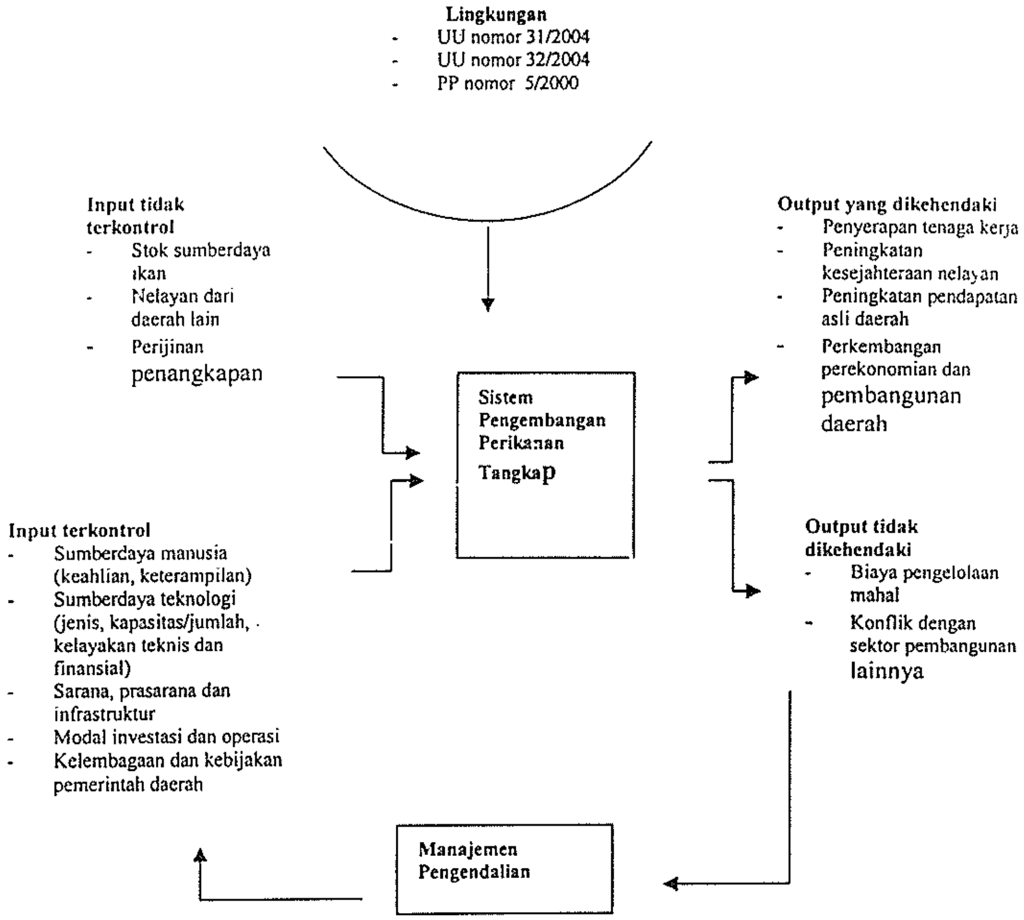

Gambar 3. Diagram *Input-Output* Pengembangan Perikanan Tangkap.

3.2 Sistem Pengembangan Perikanan Tangkap Kabupaten Pacitan

Upaya pengembangan perikanan tangkap akan dapat berjalan dengan baik, jika subsistem-subsistem yang ada dapat berfungsi dengan baik. Hasil analisis sistem terhadap kondisi perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut :

3.2.1 Sub Sistem Usaha Perikanan Tangkap

Sebagai suatu sistem, keberhasilan dari sub sistem usaha perikanan tangkap akan sangat bergantung kepada (1) ketersediaan potensi sumberdaya ikan, (2) optimalisasi dari proses produksi yang dilakukan, (2) penanganan hasil tangkapan dan (3) pemasaran. Kondisi eksisting dan upaya berbaikan dari ke empat hal tersebut, seperti diuraikan dalam bagian berikut.

(1) Potensi Sumberdaya Ikan

Perairan Kabupaten Pacitan dengan lokasinya yang masih tercakup dalam Perairan Samudera Hindia, memiliki potensi sumberdaya ikan cukup potensial. Namun demikian, karena nelayan Kabupaten Pacitan melakukan penangkapan ikan pada *fishing ground* yang baru terfokus di perairan pantai, maka tinggkat pemanfaatan sumberdaya di wilayah perairan pantai Kabupaten Pacitan cenderung telah *fully exploited.*

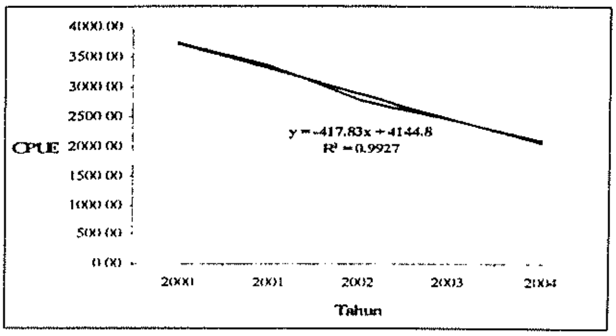

Gambar 4. Kecenderungan penurunan *catch per unit effort* di Pacitan.

Gambar 4 menunjukkan menurunnya produktivitas usaha penangkapan ikan di Pacitan selama periode 2000-2004. Kondisi ini memperlihatkan bahwa potensi sumberdaya ikan pada *fishing ground* tempat selama ini nelayan beroperasi, telah penuh dimanfaatkan (*fully exploited*). Upaya pengembangan harus diarahkan ke *fishing ground* lain yang belum dimanfaatkan nelayan Pacitan, yaitu khususnya untuk potensi sumberdaya pelagis besar dan sumberdaya lepas pantai.

(2) Proses Produksi

Kegiatan usaha perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan berskala kecil. Kapal terdiri atas perahu bermotor dan tanpa motor, dengan ukuran sebagian besar < 1 GT. (Gambar 5). Alat tangkap yang digunakan bersifat sederhana yaitu terdiri dari payang, gillnet, pancing dan krendet (Gambar 6). Nelayan terdiri atas nelayan buruh dan pemilik, dengan jumlah yang terus meningkat (Gambar 7).

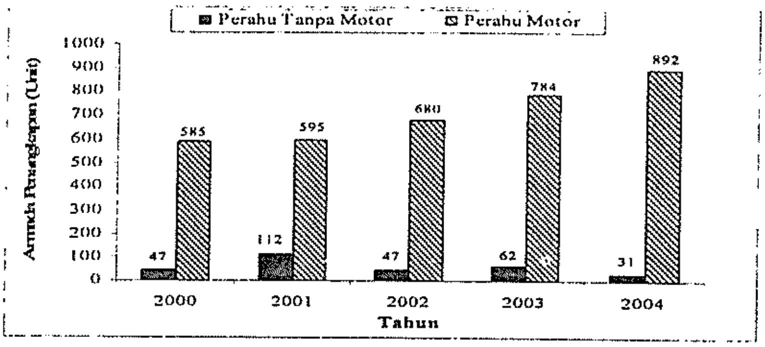

Gambar 5. Perkembangan armada penangkapan ikan di Pacitan periode tahun 2000-2004.

Dengan ukuran kapal yang ada, nelayan baru dapat memanfaatkan potensi sumberdaya pada perairan pantai, sementara itu potensi sumberdaya potensial pada wilayah ZEEI khususnya tuna dan cakalang belum dimanfaatkan oleh nelayan setempat. Untuk dapat manfaatkan potensi tersebut, peningkatan skala usaha perlu diupayakan. Pemerintah Kabupaten Pacitan telah mengupayakan untuk mengintroduksi teknologi rumpon laut dalam di perairan selatan Kabupaten Pacitan. Nelayan menggunakan pancing tonda untuk menangkap tuna di sekitar rumpon.

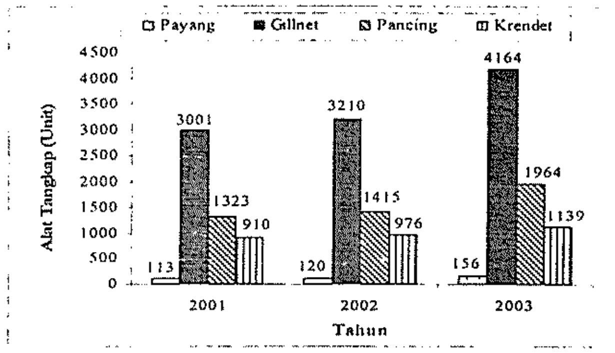

Gambar 6. Perkembangan alat penangkapan ikan di Pacitan periode tahun 2000-2004.

Pertumbuhan nelayan di Kabupaten Pacitan cukup tinggi, khususnya untuk nelayan buruh (Gambar 7). Selama periode tahun 2000 sampai 2004, jumlah nelayan buruh telah tumbuh dari 1.485 nelayan pada tahun 2000 menjadi 2.953 nelayan pada tahun 2004, atau telah tumbuh sekitar 98 % selama periode 5 tahun. Kondisi ini dimungkinkan karena semakin sempitnya lapangan kerja, menjadikan lapangan kerja sebagai nelayan merupakan salah satu alternatif pilihan lapangan kerja yang mudah dimasuki.

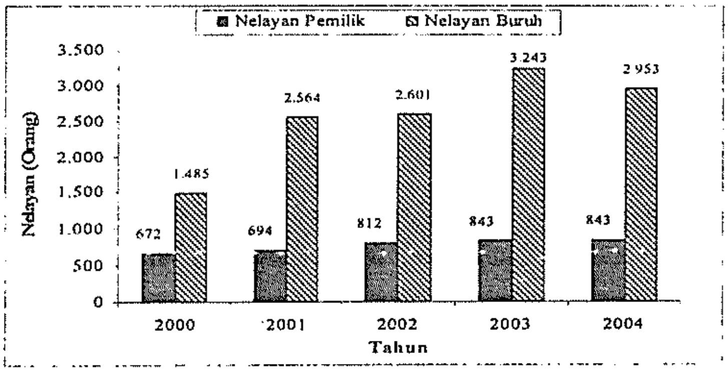

Gambar 7. Perkembangan nelayan di Pacitan periode tahun 2000-2004.

Produksi ikan Kabupaten Pacitan terdiri atas berbagai jenis ikan, dengan jenis yang dominan adalah tongkol, layur dan lobster. Perkembangan produksi selama periode 2000-2004 cenderung menurun, namun nilai produksi terjadi peningkatan pada tahun 2003 (Gambar 8). Hal ini terkait dengan mulai dioperasikannya pancing tonda, dengan hasil tangkapan utama tuna yang bernilai ekonomis tinggi, yaitu sekitar Rp 7.000,- per kg.

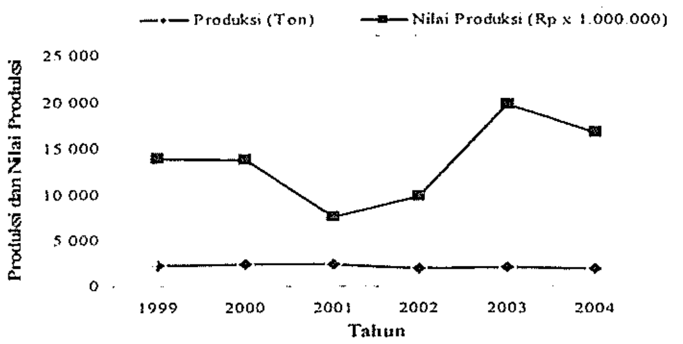

Gambar 8. Perkembangan produksi dan nilai produksi ikan di Pacitan periode tahun 2000-2004.

(3) Pengolahan Hasil Tangkapan

Kegiatan pengolahan ikan berupa pengasinan, pengeringan, pengasapan, pembuatan abon ikan dan keripik ikan. Industri pengolahan ikan dalam skala rumah tangga yang sudah berkembang yaitu pembuatan terasi. Pengolahan terasi berlokasi di Desa Sirnoboyo Kecamatan Pacitan, berjumlah 45 unit dengan bahan baku udang rebon. Usaha ini mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 151 orang, dengan hasil per tahun rata-rata 63 ton. Produk terasi dipasarkan ke daerah Tuban, Semarang, Jember dan Solo tanpa dikemas.

Aspek pengolahan ikan di Kabupaten Pacitan perlu diupayakan untuk ditingkatkan, mengingat masih terbatasnya pemasaran. Untuk memberikan nilai tambah terhadap produk ikan diperlukan upaya diversifikasi pengolahan ikan, peningkatan keterampilan pengolahan, peningkatkan kualitas serta teknik pengemasan.

(4) Pemasaran Hasil Tangkapan

Pemasaran ikan di beberapa PPI di Kabupaten Pacitan masih terbatas, yaitu hanya ada beberapa bakul ikan yang membeli di TPI kemudian dijual kepada pedagang pengepul atau ke pasar. Selanjutnya pengepul akan menjualnya dalam keadaan segar ke daerah lain seperti Surabaya, Tuban, Kediri, Malang, Jember, Semarang dan Cilacap. Jenis-jenis ikan yang biasa dipasarkan adalah lobster, bawal, manyung, remang, tongkol dan rumput laut.

Komoditas potensial adalah lobster, jenis yang tertangkap meliputi lobster mutiara, lobster pasir, dan lobster batu. Produksi lobster di Kabupaten Pacitan mencapai sekitar 15.625 kg per tahun. Lobster diekspor ke Singapura, Hongkong dan Jepang melalui perusahaan yang ada di Surabaya, Kediri, Semarang dan Jakarta.

3.2.2 Subsistem Pelabuhan Perikanan dan Aksesibilitas Lokasi

(1) Pelabuhan Perikanan, Fasilitas dan Fungsionalitas

Kabupaten Pacitan memiliki 14 PPI yaitu di Karangturi, Centakan, Kamal Tuo, Godeg, Wawaran, Kalipelus, Klesem, Katipugal, Bagelon, Pancer Wetan, Watukarung, Teleng, Tamperan, dan Srau. Sebagian besar PPI dengan fasilitas yang terbatas, berupa pelabuhan alami, tanpa pemecah gelombang, kolam pelabuhan dan darmaga. Perahu-perahu nelayan hanya bertambat di pinggir pantai, dengan cara kapal diangkat ke darat. Hanya 7 PPI yang dilengkapi dengan tempat pelelangan ikan (TPI) yaitu PPI Pancer Wetan, Teleng, Tamperan, Watukarung, Wawaran, dan PPI Tawang.

Terdapat industri pembuatan kapal fiberglass, dengan produksi yang terus meningkat dan kualitas yang baik. Industri ini dikelola oleh kelompok tani nelayan "Mina Upadi". Produksi sekitar 70 unit per tahun, sudah menerima pemesanan dari luar daerah diantaranya yaitu dari Cilacap, Tulungagung dan Trenggalek.

(2) **Aksesibilitas Lokasi**

Akasesibilitas lokasi PPI merupakan syarat penting untuk berkembangnya sebuah PPI. Terdapat tiga jalur jalan utama menuju Pacitan yaitu jalur Solo-Wonogiri-Pacitan, Ponorogo-Pacitan dan Trenggalek-Pacitan, waktu tempuh rata-rata 3-4 jam. Pacitan berjarak sekitar 256 km dari Surabaya, 117 km dari Solo dan 114 km dari kota Yogyakarta

Jalur utama berupa jalan beraspal dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan, beberapa ruas beresiko terhadap longsor dan beberapa kurang memadai untuk beban berat. Jalur menuju ke PPI kurang baik, berkelok-kelok terjal dan sangat sempit.

Pemasaran ikan dan kemudahan penyediaan input produksi usaha penangkapan ikan, sangat terkait dengan kemudahan aksesibilitas lokasi PPI. Faktor ini menjadi salah satu sebab belum berkembanganya perikanan tangkap di Pacitan. Pembangunan jalan menuju berbagai PPI yang ada, merupakan satu hal yang perlu diprioritaskan.

3.2.3 Subsistem Kelembagaan dan Kebijakan Perikanan

(1) **Kelembagaan Perikanan**

Keberadaan Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan yang sebelumnya bernama Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan, merupakan satu hal yang positif bagi perkembangan perikanan tangkap di Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan telah memberikan prioritas yang lebih bagi program-program pembangunan perikanan tangkap.

Kelompok tani nelayan "Mina Upadi" merupakan kelompok nelayan yang telah berperan penting bagi perkembangan perikanan tangkap, khususnya dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Kelompok ini berhasil menjadi juara pertama lomba Optimalisasi Penangkapan Ikan (OPTIKAPI) tingkat Propinsi Jawa Timur.

(2) **Peraturan dan Kebijakan Perikanan Tangkap**

Berbagai peraturan dan kebijakan telah dibuat PEMDA untuk pengelolaan sumberdaya perikanan di Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan telah memprioritaskan pembangunan perikanan di wilayahnya dengan program-program pembangunan yang dilaksanakan. Program besar adalah pembangunan PPI Tamperan.

PPI Tamperan mulai dibangun tahun 2001, direncanakan untuk pendaratan kapal tonda, dengan tujuan tangkap tuna dan cakalang. Pemerintah Kabupaten Pacitan telah merencanakan untuk mendatangkan nelayan dari Sendangbiru Kabupaten Malang dan Prigi Kabupaten Trenggalek untuk mendaratkan ikannya di PPI Tamperan. Upaya ini diharapkan dapat mendorong nelayan setempat untuk melakukan alih teknologi, yaitu penggunaan armada penangkapan tonda. Hasil tangkapan tonda, direncanakan akan diekspor langsung melalui Bandara Adi Sumarno, Solo dalam bentuk tuna segar (*fresh tuna*).

3.2.4 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat menjadi peluang atau ancaman bagi pengembangan perikanan tangkap di Pacitan. Faktor eksternal meliputi (1) kondisi demografi, ekonomi dan sosial budaya dan pendidikan; dan (2) persaingan antar PPI.

(1) Kondisi demografi, ekonomi dan sosial budaya dan pendidikan

Jumlah penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2000 sebesar 541.326 jiwa dengan komposisi 264.174 pria dan 277,152 wanita. Angka pengangguran di Kabupaten Pacitan tergolong tinggi. Jumlah angkatan kerja 5.965 jiwa, 80% diantaranya hanya berpendidikan SD. Jumlah keluarga pra sejahtera masih tinggi. Pada tahun 1999 dengan total jumlah KK sebanyak 147.052 keluarga, 108. 832 keluarga (74 %) termasuk keluarga pra sejahtera . Jumlah penduduk berpeluang sebagai konsumen lokal dan peluang tenaga kerja. Sementara itu kondisi angka pengangguran yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah dapat merupakan ancaman bagi sektor perikanan tangkap, yaitu akan mudah masuknya tenaga tidak terdidik di sektor perikanan tangkap, kondisi ini ditambah dengan rendahnya peluang kesempatan kerja di sektor lain.

Arah kebijakan pengembangan ekonomi Kabupaten Pacitan adalah peningkatan pendapatan masyarakat, diantaranya melalui pendekatan pengembangan kawasan strategis termasuk tempat-tempat pendaratan ikan. Kontribusi sektor perikanan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) pada tahun 2001 sebesar Rp 4.298.000,00 (1,29 %), meningkat menjadi sebesar Rp 4.588.170,00 (1,49%) pada tahun 2002. Kondisi ini merupakan peluang yang baik bagi kegiatan perikanan tangkap, yaitu dengan adanya keberpihakan Pemkab dalam program-program pembangunan perikanan tangkap.

Secara sosial, nilai-nilai yang ada di masyarakat sangat positif untuk mendukung pengembangan perikanan tangkap di Pacitan. Masyarakat Pacitan pada umumnya berjiwa religius, toleransi dan gotong royong, serta terbuka untuk menerima inovasi teknologi.

(2) Persaingan PPI

Persaingan antar PPI akan menjadi permasalahan bagi perkembangan perikanan tangkap di Pacitan. Diberlakukannya Otonomi Daerah, banyak kabupaten yang berupaya memanfaatkan potensi sumberdaya ikannya. PPI mulai banyak dibangun oleh Pemerintah Daerah. Program *Outer Fishing Port* akan menambah jumlah persaingan. PPI di Pacitan hendaknya dapat memberikan fasilitas dan pelayanan prima untuk menarik nelayan.

3.3 Perumusan Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis sistem, dapat diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal, yang berguna bagi pengambilan kebijakan pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan disajikan dalam matriks evaluasi faktor internal (Tabel 2). Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman disajikan dalam matriks evaluasi faktor eksternal (Tabel 3).

Tabel 2. Matriks evaluasi faktor internal

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Terbobot
Kekuatan			
1) Peluang pemanfaatan potensi sumberdaya pelagis besar dan sumberdaya ikan lepas pantai (S1).	0.15	4	0.60
2) Kebijakan desentralisasi pengelolaan perikanan (S2).	0,10	3	0,30
3) Adanya industri pembuatan kapal ikan (S3).	0.05	3	0.15
4) Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh Pemerintah Daerah yang cukup besar (S4).	0,15	4	0,60
5) Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik (S5).	0,05	4	0,20
Kelemahan			
1) Skala usaha penangkapan ikan yang masih kecil (W1)	0,10	2	0,20
2) Tempat Pendaratan Ikan dengan fasilitas yang terbatas (W2).	0,10	3	0,30
3) Aksesibilitas lokasi Tempat Pendaratan Ikan yang sulit dijangkau (W3).	0.10	1	0,10
4) Pengolahan ikan masih bersifat tradisional (W4).	0,05	2	0,10
5) Pemasaran ikan terbatas, menjadikan harga ikan tidak bersaing (W5).	0,05	1	0,05
	1,00		**2,60**

Nilai evaluasi faktor internal menunjukkan nilai 2,60 atau di atas rata-rata, artinya secara internal kondisi perikanan tangkap di Pacitan dalam kondisi baik. Kondisi ini merupakan faktor positif untuk dapat mendukung upaya pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan.

Tabel 3. Matriks evaluasi faktor eksternal

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Terbobot
Peluang			
1) Arah kebijakan pengembangan ekonomi Kabupaten Pacitan, dengan prioritas pada pengembangan kawasan strategis (O1).	0,20	4	0.80
2) Letak Kabupaten Pacitan pada perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah, berpeluang untuk pemasaran hasil tangkapan (O2).	0.10	3	0.30
3) Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja (O3).	0,05	3	0,15
4) Jiwa toleransi, gotong royong dan keterbukaan untuk menerima inovasi teknologi baru (O4).	0,05	3	0.15
5) Potensi pemasaran, baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor (O5).	0,10	3	0,30
Ancaman :			
1) Keterbatasan modal pemerintah daerah untuk investasi (T1).	0.20	2	0.40
2) Tingkat kesejahteraan penduduk yang rendah (T2).	0.05	3	0.15
3) Tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah (T3).	0.10	2	0,20
4) Kondisi fisik jalan menuju lokasi PPI yang kurang memadai (T4).	0,05	3	0.15
5) Persaingan dengan Pelabuhan Perikanan lainnya (T5).	0,10	1	0.10
	1,00		2,70

Nilai evaluasi faktor eksternal 2,70; artinya secara eksternal Pemerintah Kabupaten Pacitan mampu merespon dengan baik peluang yang ada bagi pengembangan perikanan tangkap di wilayahnya.

Hasil analisis SWOT (Lampiran 2) dan penentuan peringkat menggunakan *matriks quantitative strategic planning (QSPM)*, prioritas kebijakan utama yang perlu dilakukan untuk pengembangan perikanan tangkap di Kabupaten Pacitan adalah (1) mendatangkan pemilik modal untuk berinvestasi di bidang perikanan tangkap melalui kegiatan promosi, (2) peningkatan skala usaha penangkapan ikan, dan (3) peningkatan prasarana pelabuhan perikanan, fasilitas serta aksesibilitasnya.

4 KESIMPULAN

Kekuatan internal potensial bagi pengembangan perikanan tangkap di Pacitan adalah pemanfaatan potensi sumberdaya pelagis besar dan sumberdaya lepas pantai serta keberpihakan Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam memprioritaskan program-program pembangunan perikanan tangkap. Sedangkan peluang eksternalnya adalah arah kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Pacitan, dengan prioritas pada pengembangan kawasan strategis, khususnya tempat-tempat pendaratan ikan.

Prioritas strategi kebijakan yang perlu dilakukan Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk pengembangan perikanan tangkap di wilayahnya adalah : (1) mendatangkan pemilik modal untuk berinvestasi di bidang perikanan tangkap melalui kegiatan promosi, (2) peningkatan skala usaha penangkapan ikan, dan (3) peningkatan prasarana pelabuhan perikanan, fasilitas serta aksesibilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Pacitan. 2005. Profil Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pacitan. Pacitan.

Eriyatno. 2003. Ilmu Sistem Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen. Bogor : IPB Press, 147 hal.

Rangkuti, F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 188 hal.

Pemerintah Kabupaten Pacitan. 2001a. Pola Dasar Pembangunan Daerah Kabupaten Pacitan Tahun 2001-005. Pacitan.

________________________. 2001b. Program Pembangunan Daerah (PROPEDA) Kabupaten Pacitan Tahun 2001-005. Pacitan.

Pemerintah Kabupaten Pacitan. 2001c. Rencana Strategis (RENSTRA) Kabupaten Pacitan Tahun 2001-005. Pacitan.

Lampiran 1. Peta Wilayah Perairan Kabupaten Pacitan

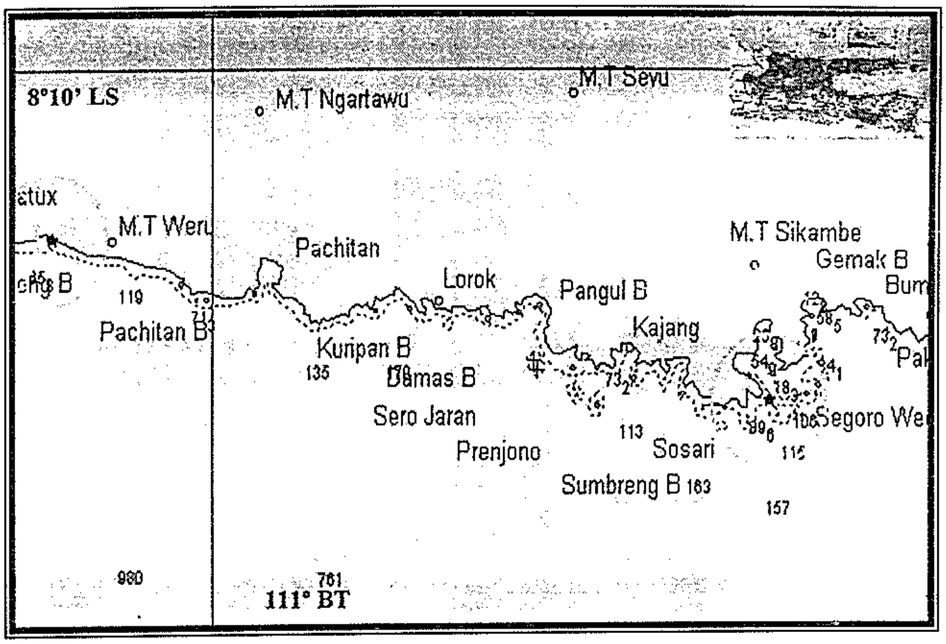

Lampiran 2. Matriks analisis *stregths weakness opportunities threats* (SWOT)

Faktor Internal / Faktor Eksternal	**Kekuatan :**	**Kelemahan :**
	1) Peluang pemanfaatan potensi sumberdaya pelagis besar dan sumberdaya ikan lepas pantai (S1). 2) Kebijakan desentralisasi pengelolaan perikanan (S2). 3) Adanya industri pembuatan kapal ikan (S3). 4) Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh Pemerintah Daerah cukup besar (S4) 5) Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik (S5)	1) Skala usaha penangkapan ikan yang masih kecil (W1). 2) Pangkalan Pendaratan Ikan dengan fasilitas yang terbatas (W2). 3) Aksesibilitas lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan yang sulit dijangkau (W3). 4) Pengolahan ikan masih bersifat tradisional (W4). 5) Pemasaran ikan terbatas, menjadikan harga ikan tidak bersaing (W5).
Peluang : 1) Arah kebijakan pengembangan ekonomi Kabupaten Pacitan, dengan prioritas pada pengembangan kawasan strategis (O1). 2) Letak Kabupaten Pacitan pada perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah, berpeluang untuk pemasaran hasil tangkapan (O2). 3) Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja (O3). 4) Jiwa toleransi penduduk dan keterbukaan untuk menerima inovasi (O4). 5) Potensi pemasaran, baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor (O5).	**Strategi SO :** 1) Mengundang pemilik modal untuk melakukan investasi di Pacitan, diupayakan melalui kegiatan promosi yang lebih baik. 2) Peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dam program-program pembangunan perikanan.	**Strategi WO :** 1) Peningkatan skala usaha penangkapan ikan, dengan ukuran kapal yang lebih besar dan pengembangan alat tangkap 2) Pengembangan fasilitas PPI dan kemudahan aksesibilitas lokasi. 3) Mengadakan pelatihan dan penyuluhan pengolahan ikan dan peningkatan kualitas pengolahan ikan.
Ancaman : 1) Keterbatasan modal pemerintah daerah untuk investasi (T1). 2) Tingkat kesejahteraan penduduk yang rendah (T2). 3) Tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah (T3). 4) Kondisi fisik jalan menuju lokasi PPI yang kurang memadai (T4). 5) Persaingan dengan Pelabuhan Perikanan lainnya (T5)	**Strategi ST :** 1) Pengembangan SDM perikanan melalui pendidikan dan pelatihan. 2) Pembangunan fasilitas jalan untuk akses ke PPI. 3) Peningkatan layanan kepada nelayan.	**Strategi WT :** 1) Meningkatkan koordinasi dan hubungan antar instansi yang terkait dalam pengembangan perikanan tangkap di Pacitan, Jawa Timur 2) Peningkatan kerjasama dan jaringan komunikasi dengan Pemerintah Daerah lain.